

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai pada perusahaan itu sendiri. Kinerja juga merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Oleh sebab itu, efektifitas dan efisiensi dalam pengoptimalan diharuskan untuk hasil kinerja suatu perusahaan. Sehingga nantinya keputusan yang diambil oleh investor dapat dipertimbangkan melalui hal tersebut (Azizah & Amin, 2020).

Tempat dimana berdirinya suatu perusahaan menjadi kunci dari berhasilnya suatu perusahaan yang disebabkan oleh salah satu aspek yaitu lingkungan. Keadaan tersebut salah satunya adalah politik, yang sering digunakan dalam memperbaiki kinerja sebagai upaya perusahaan. Pengertian politik menurut Budiardjo (1977) adalah proses dalam menentukan atau melaksanakan tujuan dari bermacam-macam kegiatan yang menyangkut sistem politik atau negara. Koneksi politik yang sering terjadi pada perusahaan yakni terdapat seorang petinggi atau pejabat negara dan anggota partai politik yang memiliki jabatan *double* baik sebagai atasan atau pemegang saham tertinggi perusahaan. Hal tersebut harapannya memberikan manfaat timbal balik antara dua belah pihak, baik perusahaan ataupun anggota politik sendiri.

Salah satu hal yang tak memungkirkan keberhasilan dari sebuah perusahaan tidak lain yaitu dengan adanya pengaruh lingkungan politik. Pentingnya pemahaman terkait ikatan antara politikus dengan perusahaan membawa dampak dalam perekonomian pada alokasi sumber daya yang efisien (Nugroho, 2016). Perusahaan yang terkoneksi politik mempunyai lebih banyak sumber daya dan keunggulan kompetitif untuk perusahaan yang mengakibatkan kinerja masa depan lebih baik (Ahmed, 2017). Ding dkk., (2014) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa koneksi politik memberikan manfaat terhadap kinerja perusahaan seperti mencegah pesaing untuk masuk kedalam

industri yang sama, tarif pajak yang lebih rendah, serta pinjaman bank yang dimudahkan. Perusahaan yang mempunyai hubungan politik biasanya mempunyai posisi keuangan yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak mempunyai hubungan politik (Jaffar & Shukor, 2016). Anggota dewan independen yang terkoneksi politik menunjukkan bahwa mereka berkontribusi dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Wu dkk., 2012).

Fenomena yang ramai dalam dunia aktivis saat ini yaitu *issue* dari Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman yaitu bapak Luhut Binsar Pandjaitan. Selain menjadi sorotan dalam politis, ia juga merupakan pemegang saham PT Toba Sejahtera dari industri pertambangan. Beberapa anak perusahaan dari perusahaan pertambangan di papua tersebut juga jatuh ke dalam pertambangan batu bata dan PLTU, dimana kelompok bisnis ini juga terhubung dengan beberapa *politically-exposed persons* (PEPs). Dalam sumber berita Liputan 6, Haris, Fatia, bersama Direktur Walhi Papua Owi membahas hasil dan riset beberapa organisasi. Haris, di kanal youtubenya pada Jumat (20/8/2021), mengatakan bahwa PT Tobacom Del Mandiri, anak perusahaan PT Toba Sejahtera, diduga terlibat bisnis tambang di Intan jaya, Papua. “Jadi, ada pejabat tinggi di TNI/Polri yang duduk di perusahaan-perusahaan yang dapat secara bersama-sama pemilik konsensi untuk mengolah tambang emas di Intan Jaya”, imbuhnya. Dalam menghasilkan besarnya otoritas akan pengelolaan SDA, maka politik digunakan pada tempat perusahaan tersebut beroperasi. Dengan adanya koneksi politik, perizinan dalam usaha pertambangan mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Sehingga hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan perusahaan. Kinerja dari perusahaan batu bara ini juga akan dipengaruhi oleh kebijakan pemberian izin usaha dan hukum yang berlaku.

Kepemilikan yang lebih dari 5% wajib dicatat baik individu atau perusahaan, sedangkan kepemilikan individu yang kurang dari 5% tidak wajib dicatat (negara, perusahaan publik dan non publik, institusi keuangan). Hal tersebut merupakan struktur kepemilikan yang diproksikan oleh kepemilikan terkonsentrasi. Penelitian Puji dan

Juliarto (2017) menunjukkan hasil bahwa kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan terkonsentrasi dengan arah negatif karena turunnya kinerja perusahaan disebabkan oleh kepentingan pribadi dari pemegang saham mayoritas dengan mengorbankan pemegang saham minoritas, hal tersebut telah terjadi pada negara yang memiliki peraturan lemah. Selain itu untuk mempertahankan kedudukannya, dipilihlah seseorang sebagai penerus suatu perusahaan yang telah dipercayai oleh pemegang saham mayoritas dengan mengesampingkan kompetensi yang dimiliki. Menurut Zhuang, Edwards & Capulong (2000) kepemilikan yang terkonsentrasi merupakan salah satu aspek penting dari struktur kepemilikan. Dengan adanya kepemilikan terkonsentrasi maka dapat dilakukannya suatu pengawasan yang lebih luas oleh pemilik. Selain itu, pemilik tersebut juga memiliki hak suara yang lebih besar, sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik pengelola perusahaan.

Pada negara berkembang seperti Indonesia dan negara continental Europe, *ownership concentration* ialah fenomena yang sudah biasa. Dimana apabila jumlah saham relatif dominan dimiliki oleh pemegang saham satu dibandingkan pemegang saham lain, maka kepemilikan saham tersebut bisa dikatakan terkonsentrasi karena sebagian dari besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok (Dallas 2004). Misalnya saja, terdapat saham dari *Chief Executive Officer* (CEO) yang memimpin suatu perusahaan (*ownership concentration*) bisa saja menjadi penyebab bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Sehingga akan timbul praduga, seperti apa terlaksananya kinerja suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh hal tersebut.

Posisi manajemen perusahaan tetap didominasi oleh pria, namun wanita pun bisa menduduki posisi tersebut seperti yang telah terjadi di beberapa tahun terakhir. Beberapa negara telah mengawali dengan memberlakukan undang-undang yang bertujuan untuk meningkatkan peran wanita pada manajemen puncak. Hal tersebut dipergunakan untuk meningkatkan *diversitas gender*. Pengungkapan dalam laporan pada regulator pasar modal direkomendasikan oleh beberapa negara seperti, Inggris, Jerman dan Australia (Reguera-Alvarado, et al., 2017). Sedangkan pada negara Eropa,

Spanyol, Prancis, Belanda, Italia telah membentuk regulasi dengan mewajibkan 40% wanita dalam manajemen puncak (Rose, 2007; Adams & Ferreira, 2008). Namun sejauh ini, Indonesia sendiri hanya berpedoman pada RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesenjangan dan Keadilan Gender) dan belum memiliki regulasi khusus mengenai kesetaraan gender.

Fenomena antara *diversity gender* dengan kinerja perusahaan dapat dilihat dari *issue* baru-baru ini, dimana Menteri Badan Usaha Milik Negara yaitu bapak Erick Thohir menginginkan setara gender di dalam BUMN. Beliau mengatakan bahwasanya perannya sementara akan digantikan oleh seorang wanita dari Girls Take Over 2021 dalam sehari. Selain itu, seorang wanita tersebut juga tergabung dalam program yang merupakan calon pimpinan wanita masa depan, terutama kesetaraan gender menjadi target dari BUMN. Dalam sumber berita CNBC Indonesia, Monica Wareza menuliskan Kamis ini seorang wanita menggantikan Menteri BUMN. Untuk Apa Kira-kira ? pada Selasa, (28/09/2021), pak Erick Thohir menguraikan upaya kesetaraan gender di perusahaan Badan Umum Milik Negara berdasarkan dampak baik yang diperoleh perusahaan dari hasil sebuah riset. “Dengan adanya future leader dalam perusahaan BUMN terkait kesetaraan gender, yang mana perempuan didorong untuk menjadi pimpinan dengan target 25% di tahun 2023. Hal tersebut bagus untuk dilakukan”, imbuhnya.

Keberagaman gender dalam sebuah dewan telah menjadi isu yang menarik perhatian luar biasa dari berbagai pihak termasuk pemerintah, perusahaan, akademisi dan masyarakat. Skandal perusahaan, seperti yang terjadi di Enron, WorldCom, Tyco dan Parmalat, juga telah meningkatkan minat pada dampak keragaman gender pada nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Representasi perempuan di ruang rapat perlahan tapi pasti meningkat (Pathan dan Faff, 2013). Faktanya, banyak negara mempromosikan perwakilan perempuan di dewan direksi, beberapa di antaranya bahkan mewajibkan perusahaan untuk merekrut setidaknya satu direktur perempuan. Isu kesetaraan gender juga muncul dalam agenda politik di Turki. Tujuan utama dari

peraturan ini adalah untuk mempromosikan perekrutan perempuan di dewan perusahaan dan dengan demikian menciptakan dewan direksi yang efektif yang dapat melindungi kepentingan pemegang saham. Perkembangan ini telah mengintensifkan minat dalam hubungan antara keragaman gender dewan dan kinerja keuangan perusahaan.

Hal terpenting dalam suatu perusahaan adalah kinerja perusahaan. Tujuan perusahaan tidak akan tercapai jika kinerja perusahaan buruk, hal tersebut menyebabkan strategi perusahaan tidak bisa dijalankan (Nuarista, 2013). Kinerja perusahaan merupakan indikator yang dibutuhkan pihak manajemen untuk mengukur efektifitas kinerja perusahaan (Safitri & Yulianto, 2015). Di dalam laporan keuangan perusahaan berisi rekapan terutang suatu periode tertentu yang menggambarkan capaian perusahaan sebagai prestasi kerja. Dimana hal tersebut tidak lain adalah kinerja suatu perusahaan (Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Alat ukur keberhasilan manajer menjalankan perusahaannya yaitu kinerja perusahaan. Pemerintah, masyarakat, kreditur serta pemegang saham sangat membutuhkan informasi tersebut (Putra, 2015). Oleh sebab itu, dalam menumbuhkan suatu kinerja perusahaan harus dilakukan berbagai upaya oleh suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi atau tiruan dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya terkait koneksi politik, kepemilikan terkonsentrasi dan *diversity gender* terhadap kinerja perusahaan, hanya saja pembedanya terletak pada ukuran perusahaan (*size*) dipergunakan sebagai variabel moderasi untuk mempersempit penelitian yang telah ada. Selain itu, keterbaruan lainnya yaitu adanya penambahan variabel kepemilikan terkonsentrasi dalam penelitian ini. Perusahaan pertambangan yang listing di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) adalah objek yang difokuskan pada penelitian ini, sedangkan untuk penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan non keuangan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang listing di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) periode 2017-2020 sebagai subjek dengan alasan dasar bahwa sektor ini memiliki sifat dan karakteristik berbeda dibanding industri lainnya. Pertumbuhan ekonomi negara memerlukan peran penyedia sumber daya energi. Dalam hal ini, sektor pertambangan mampu untuk menjadi penopangnya. Eksploitasi pertambangan sumber daya terjadi akibat kayanya potensi akan sumber daya alam yang dapat menumbuhkan terbukanya suatu perusahaan. Selain itu, perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengeksplorasi sumber daya alam dalam mengembangkan pertambangan. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya.

Adapun alasan menggunakan tahun 2017-2020 yaitu dikarenakan perusahaan pertambangan mengalami peningkatan struktur modal di tahun 2017 sampai 2018 (Hendra dan Janny, 2021). Maximilianus Nico Demus selaku Direktur Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas mengemukakan harga saham mengalami penurunan sebesar 1,24%. Selanjutnya disepanjang tahun 2019 perusahaan pertambangan di Indonesia juga menyiapkan belanja modal yang lebih besar untuk menunjang rencana bisnisnya. Hal tersebut digunakan untuk perbaikan infrastruktur dan peningkatan kapasitas mesin serta peralatan tambang (Hendra dan Janny, 2021). Bambang Gatot Ariyono selaku Direktur Jendral Mineral dan Batubara Kementerian ESDM juga mengemukakan bahwa ekspor Indonesia pada sektor pertambangan mengalami penurunan lagi ditahun 2019. Batas akhir penelitian ini menggunakan batas akhir 2020 dikarenakan penelitian dilakukan pada akhir tahun 2021 yang mana laporan per tahun 2021 tersebut belum diterbitkan.

Adanya inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian kembali. Banyak peneliti menjadikan kinerja perusahaan sebagai variabel tetap dengan beragam variabel bebas. Selain itu, dengan adanya fenomena atau gejala yang terjadi di negara Indonesia sendiri saat ini

terkait berbagai *issue*, baik Luhut Binsar Pandjaitan dan pernyataan Menteri BUMN yaitu pak Erick Tohir yang membuat peneliti semakin penasaran dan ingin mencari tahu atau membuktikannya hal tersebut. Atas dasar dari uraian latar belakang diatas, judul yang diangkat oleh peneliti adalah “ Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Terkonsentrasi, dan *Diversity Gender* Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebaagai Variabel Moderasi “.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Hasil penelitian Swanto Sirait (2021); Intan Firda Sari, Muazaroh (2019); Lidya Utamaningsi (2020); Agustinus Tri Kristanto (2019); Xinming, Tian, Jianfeng, Abrar (2012); Tri Wulandari & Raharja (2013); Lita Dharmayuni, dan Laily Suryati (2014) tentang pengaruh hubungan politik terhadap kinerja suatu perusahaan. Para peneliti tersebut menyatakan bahwa kinerja suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh adanya koneksi politik di dalam perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Faj’riatu Azizah, Muhammad Al Amin (2020); Laela Wulandari (2018) menyatakan bahwa baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan tak ada pengaruhnya dengan perusahaan yang mempunyai hubungan politik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nopi Puji Lestari, Agung Juliarto (2017); Kornel Munthe (2014) menyatakan bahwa *ownership concentration* berpengaruh terhadap *firm performance*. Berbeda dengan hasil penelitian Meita Fahrani, Siti Nurlela, Yuli Chomsatu (2018) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan dengan proksi kepemilikan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh terhadap baik atau buruknya kinerja perusahaan.

Hasil penelitian Andina Nur Fathonah (2018); Claudia Aprilinda Aluy, Joy Elly Tulung, Hizkia H.D Tasik (2017); Sangeeta Badal and James K. Harter (2014); Nuria Reguera, Alvarado, Pilar de Fuentes, Joaquina Laffarga (2015) menyatakan bahwa keberagaman gender dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Merve Kılıc, Cemil Kuzey (2016) menyatakan bahwa keberadaan

perempuan di dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi baik atau buruknya suatu kinerja perusahaan.

Selain inkonsistensi hasil, bedanya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan proksi variabel bebas dan moderasi. Pada penelitian Azizah dan Al Amin (2020) dengan judul “PENGARUH KONEKSI POLITIK TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN” dan berdasarkan saran penelitian tersebut, peneliti menambahkan struktur kepemilikan untuk bisa mengungkap unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara menyeluruh. Sehingga peneliti menambahkan variabel bebas yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan ukuran perusahaan yang sebelumnya sebagai variabel kontrol diganti menjadi variabel moderasi. Alasan memilih kepemilikan terkonsentrasi adalah mekanisme dalam putusan operasi strategis yang sesuai dengan tujuannya dapat diarahkan oleh pemegang saham pengendali. Menurut Hassan et al. (2014) semakin terkonsentrasi kepemilikan semakin meningkat nilai efisiensi perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan sendiri dipilih sebagai variabel moderasi yaitu dapat menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut untuk memperoleh laba. Artinya, tinggi atau rendahnya laba yang dihasilkan maka dapat menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Yemane (2015) dan Ramzan (2013) pada penelitiannya di temukan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja suatu perusahaan. Selain itu, pada penelitian Swanto Sirait (2021) dengan judul “Pengaruh Koneksi Politik dan Tarif Efektif Pajak Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pergerakan Harga Saham sebagai Pemoderasi”. Penelitian tersebut menggunakan sampel pada perusahaan food & baverage. Berdasarkan saran penelitian sebelumnya, untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan sampel atau subjek pada industri lain. Sehingga, perusahaan pertambangan yang listing di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) periode 2017-2020 merupakan sampel penelitian ini dengan alasan sifat dan karakteristik industrinya berbeda dengan industri lainnya, dan di rasa cocok.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain :

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan terkonsentrasi terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *diversity gender* terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi koneksi politik terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi kepemilikan terkonsentrasi terhadap kinerja perusahaan.
6. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *diversity gender* terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah

1. Bagi akademisi bermanfaat untuk menambah pemahaman serta wawasan mengenai penelitian tentang koneksi politik, kepemilikan terkonsentrasi, *diversity gender*, dan kinerja perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Dimana nanti apakah investor cenderung menginvestasikan dana yang dimiliki pada perusahaan yang terhubung dengan politik atau tidak.
3. Bagi perusahaan bermanfaat sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan manajemen perusahaan serta dipergunakan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya dengan menjadikan ini sebagai catatan atau koreksi.

4. Bagi masyarakat, untuk menilai suatu kinerja perusahaan peneliti berharap hasil ini bisa membantu dan dapat dijadikan dasar, terutama pada kinerja perusahaan yang sahamnya mayoritas milik pemerintah.

1.5 Ringkasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan software SPSS 25. Hasil penelitian secara singkat sebagai berikut :

1. Koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang listing di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) tahun 2017-2020.
2. Kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang listig di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) tahun 2017-2020.
3. *Diversity gender* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang listing di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) tahun 2017-2020.
4. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang listing di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) tahun 2017-2020.
5. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kepemilikan terkonsentrasi terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang listing di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) tahun 2017-2020.
6. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *diversity gender* terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang listing di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) tahun 2017-2020

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah penelitian mengenai kinerja perusahaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk bisa mengetahui apakah terdapat pengaruh dari koneksi politik, kepemilikan terkonsentrasi, dan *diversity gender* terhadap *firm performance* pada perusahaan pertambangan yang *listed* di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) periode 2017-2020. Selain itu, dalam bab pendahuluan ini juga menguraikan mengenai kesenjangan penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan dasar teori yang digunakan sebagai acuan dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Bab ini juga merumuskan sebuah pernyataan awal sebagai hipotesis dari pengujian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai prosedur metode penelitian dan menguraikan identifikasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Lebih rinci, bab ini menjelaskan terkait teknis dan analisis data. Bagaimana data dikumpulkan serta pemilihan sampel dengan menggunakan laporan tahunan perusahaan yaitu perusahaan pertambangan yang listing di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) tahun 2017-2020.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil olahan data terkait objek penelitian, gambaran dari hasil penelitian, kajian atau *study* yang berdasarkan metode penelitian dan menguji sesuai hipotesis yang ada.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi ulasan atau kesimpulan akhir dari hasil pengujian hipotesis. Selain itu, menguraikan temuan dan apa implikasi untuk kedepannya sehingga memberikan manfaat untuk pihak yang berkepentingan pada penelitian ini.